

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA, DAN KERANGKA PEMIKIRAN

2.1. Tinjauan Pusataka

2.1.1. Tinjauan Penelitian Terdahulu

Tabel 1 Tinjauan Penelitian Terdahulu

Judul Penelitian	Nama Peneliti	Keterangan Penelitian	Perbandingan Penelitian
Pola Komunikasi Komunitas Telusuri Jalur Liar (Terjal) Bandung Dalam Mempertahankan Solidaritas Anggotanya	Anggi Akbar Frima (2013). Mahasiswa Universitas Komputer Indonesia.	Menganalisa pola Komunikasi tentang bagaimana arus pesan dapat terjadi diantara para pesepeda sehingga dapat mempertahankan visi misi dari komunitas TERJAL itu sendiri.	Peneliti lebih meneliti bagaimana penyampaian materi pencak silat dengan komunikasi yang tepat sehingga murid pencak silat dapat memahami setiap materi yang ada
Pola Komunikasi Pemandu (<i>Trainer</i>) Pada Program Sekolah Lapangan Pengendalian Hama Terpadu (SI-Pht) (Studi Deskriptif Tentang Pola Komunikasi Pemandu Dalam Program SI-Pht Pada Kelompok Tani Di Kecamatan Cisarua Kabupaten Bandung Barat)	Ergan Raedi Gusniman (2014) Mahasiswa Universitas Komputer Indonesia	Penelitian ini menggunakan desain kualitatif guna lebih dapat menggambarkan fenomena penelitian mengenai pola komunikasi Pemandu dalam program SL-PHT pada kelompok tani Kecamatan Cisarua Kabupaten Bandung Barat. Pemandu SL-PHT berperan sebagai trainer atau pun pendamping pelatihan bagi kelompok tani.	Menggunakan metode Kualitatif deskriptif sehingga peneliti dapat lebih memahami tujuan dari pelatih, dalam menyampaikan materinya, tidak hanya itu pelatih juga berperan sebagai orang tua ketiga setelah sekolah dalam membimbing murid SMPN 6, sehingga pelatih dapat mengetahui bagaimana cara untuk memberikan materi pencak silat dengan pola komunikasi yang tepat
Pola Komunikasi Pelatih Dan Atlet Perguruan Silat Tadjimalela Kabupaten Bandung	Indra Ginanjar(2017). Mahasiswa Universitas Komputer Indonesia.	Penelitian ini bertujuan melihat apa saja kendala dilapangan dalam membangun motivasi atlet perguruan silat Tadjimalela menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif, pengambilan informasi dalam penelitian ini menggunakan metode Purposive sampling. Data penelitian diperoleh melalui study pustaka, observasi, wawancara, dokumentasi dan pencarian data online.	Penelitian ini tidak hanya memberikan materi pelatihan pencak silat dengan menggunakan metode kualitatif dan pengumpulan data dengan cara melihat dari daftar Pustaka, observasi, wawancara dan pencarian data online, peneliti terkadang juga harus berbaur untuk mengetahui seberapa besar ikatan antara pelatih dan murid pencak silat Merpati

			Putih di Kolat SMPN 6 sehingga pola komunikasi dalam penyampaian materi dapat tersampaikan dengan baik.
Pola Komunikasi Antara Guru Dan Murid Disekolah Luar Biasa Karya Ibu Palembang	Ulfi Nabila Febriani (2019). Mahasiswi Universitas Sriwijaya.	Bertujuan untuk mengetahui pola komunikasi apa yang digunakan oleh guru dan siswa kelas III SDLB – B Karya Ibu Palembang pada saat proses belajar mengajar di dalam kelas. Teknik pengumpulan data adalah observasi ke apangan yang dilakukan pada saat proses belajar mengajar dan wawancara mendalam dengan informan terpilih.	Penelitian terhadap murid pencak silat Merpati Putih SMPN 6 memiliki tujuan untuk mengetahui pola komunikasi seperti apa yang tepat diberikan ketika proses belajar mengajar berlangsung ditempat latihan. Peneliti akan melakukan observasi dan wawancara mendalam kepada pelatih untuk mendapatkan data-data yang lengkap.
Kompetensi Komunikasi Wanita Aceh Masa Kini (Studi Deskriptif Mengenai Kompetensi Komunikasi Wanita Aceh Masa Kini Di Kota Bandung Dalam Berkarir)	Masyitah (2018) Mahasiswi Universitas Komputer Indonesia.	Penelitian ini bermaksud untuk mengetahui Kompetensi Komunikasi Wanita Aceh Masa Kini Di Kota Bandung Dalam Berkarir. Kompetensi komunikasi disini dibedah berdasarkan tiga komponen yang dikemukakan oleh Spritzberg dan Cupach, yaitu Pengetahuan, Kemampuan, dan Motivasi dalam berkomunikasi.	Penelitian ini bukan hanya ingin mengetahui pola komunikasi seperti apa yang digunakan oleh pelatih kepada murid pencak silat Merpati Putih di kolat SMPN 6 Bandung. Penelitian ini akan menganalisa apakah pelatih memiliki kompetensi dalam melakukan pola komunikasi sehingga penyampaian materi ketika proses belajar mengajar berlangsung di tempat latihan.

2.1.2. Tinjauan Ilmu Komunikasi

2.1.2.1. Pengertian Ilmu Komunikasi

Kata komunikasi atau *communication* pada bahasa Inggris berasal dari bahasa Latin, yaitu *communis* yang memiliki arti “sama”. *communico*, *communicatio*, atau *communicare* yang memiliki arti “membuat sama” (*to make*

common). Dapat kita pahami dari penjelasan diatas, komunikasi memiliki arti dalam persepsi umum yaitu memiliki -kata-kata yang sama dalam persamaan makna.

Ketika komunikator dan komunikan melakukan komunikasi dalam bentuk perbincangan, maka sebuah komunikasi akan terjadi jika di antara komunikator dan komunikan memiliki kesamaan makna tentang sesuatu hal yang saat itu mereka perbincangkan. Dalam hal ini, (Effendy, 2017) mengisitilalkannya sebagai sebuah tindakan yang komunikatif diantara dua orang.

Banyak para ahli yang mendefinisikan komunikasi salah satunya dalam buku Komunikasi Politik Teori dan Praktik Dalam Pilkada Langsung.

“Esensinya adalah kesamaan pengertian di antara mereka yang berkomunikasi. Dalam kegiatannya, suatu komunikasi berlangsung melalui suatu proses, yaitu jalan dan urutan kegiatan sehingga terjadi/timbul pengertian tentang suatu hal di antara unsur-unsur yang saling berkomunikasi. Komunikasi adalah kegiatan manusia untuk saling memahami atau mengerti tentang suatu pesan yang dihadapi bersama antara pemberi pesan (komunikator) dan penerima pesan (komunikan), yang pada umumnya berakhir dengan suatu efek atau hasil. Efek komunikasi merupakan segala perubahan yang terjadi pada komunikan sebagai akibat diterimanya suatu pesan dari komunikator.” (Hikmat, 2011, p. 3).

Sedangkan menurut Carl I. Hovland masih dalam buku yang sama menyatakan bahwa: “Communication in the process to modify the behavior of other individuals”

(Komunikasi adalah proses mengubah perilaku orang lain).”
(Hikmat, 2011, p. 5).

Adapun definisi komunikasi menurut Harold Lasswell yang dikutip Deddy Mulyana, dalam buku Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar, “(Cara yang baik untuk menggambarkan komunikasi adalah dengan menjawab pertanyaan-pertanyaan berikut) *Who Says What In Which Channel To Whom With What Effect? atau siapa mengatakan apa dengan saluran apa kepada siapa dengan pengaruh bagaimana?*” (Mulyana, 2017).

2.1.2.2. Unsur Komunikasi

Lasswell menjelaskan komunikasi seperti yang dikutip oleh Mulyana dalam buku Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar, bahwa komunikasi pada dasarnya merupakan suatu proses yang menjelaskan siapa, mengatakan apa, dengan saluran apa, kepada siapa, dengan akibat dan atau hasil apa? (*who? Says what? In which channel? To whom? With what effect?*) (Mulyana, 2017).

Penjelasan mengenai definisi komunikasi yang diberikan Lasswell diatas sudah menjelaskan unsur-unsur yang ada dalam komunikasi. Berikut ini merupakan uraian dari unsur-unsur komunikasi menurut Lasswell, diantaranya:

1) Sumber (*source*)

Nama lain dari sumber adalah sender, *communicator, speaker, encoder* atau *originator*. Sumber merupakan pihak yang berinisiatif atau mempunyai kebutuhan untuk berkomunikasi. Sumber dapat berupa individu, kelompok, organisasi, perusahaan bahkan negara.

2) Pesan (*Message*)

Merupakan seperangkat simbol verbal dan nonverbal yang mewakili perasaan, nilai, gagasan atau maksud dari sumber (*source*).

3) Saluran (*Channel, Media*)

Merupakan alat atau wahana yang digunakan sumber (*source*) untuk menyampaikan pesannya kepada penerima. Saluran pun merujuk pada bentuk pesan dan cara penyajian pesan tersebut.

4) Penerima (*Receive*)

Nama lain dari penerima adalah *destination*, *communicate*, *decoder*, *audience*, *listener*, dan *interpreter* dimana penerima merupakan orang yang menerima pesan.

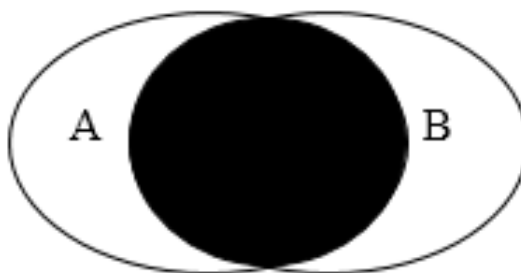
5) Efek (*Effect*)

Merupakan apa yang terjadi pada si penerima setelah ia menerima pesan tersebut.

2.1.2.3. Prinsip Komunikasi

Kesamaan dalam komunikasi dapat diibaratkan dua buah lingkaran yang bertindihan satu sama lain. Daerah yang bertindihan itu disebut kerangka pengalaman (*field of experience*), yang menunjukkan adanya persamaan antara A dan B dalam hal tertentu, misalnya Bahasa atau simbol.

Gambar 1 Prinsip Komunikasi Dalam Model



Prinsip Komunikasi dalam Model

Dari gambar 1 di atas, kita dapat menarik tiga dasar prinsip komunikasi, yakni: Komunikasi hanya bisa terjadi bila terdapat pertukaran pengalaman yang sama antara pihak-pihak yang terlihat dalam proses komunikasi (*sharing similar experiences*).

Jika daerah tumpang tindih (*the field of experience*) menyebar menutupi lingkaran A atau B, menuju terbentuknya satu lingkaran yang sama, makin besar kemungkinannya tercipta suatu proses komunikasi yang mengena (efektif).

Tetapi kalau daerah tumpang tindih ini makin mengecil dan menjauhi sentuhan kedua lingkaran, atau cenderung mengisolasi lingkaran masing-masing, komunikasi yang terjadi sangat terbatas. Bahkan besar kemungkinannya gagal dalam menciptakan suatu proses komunikasi yang efektif.

Kedua lingkaran ini tidak akan bisa saling menutup secara penuh (100%) karena dalam konteks komunikasi antar manusia tidak pernah ada manusia di atas dunia ini yang memiliki perilaku, karakter, dan sifat-sifat yang persis sama (100%), sekalipun kedua manusia itu dilahirkan secara kembar.

2.1.2.4. Fungsi Komunikasi

Effendy dalam mengelompokkan fungsi komunikasi membuatnya menjadi 4 bagian, seperti yang tercantum dalam bukunya Ilmu, Teori, dan Filsafat Komunikasi, yaitu sebagai berikut ini:

1) Menginformasikan (*to inform*)

Memberikan informasi kepada masyarakat dan memberitahukan kepada masyarakat mengenai peristiwa yang terjadi, ide atau pikiran dan tingkah laku orang lain serta segala sesuatu yang disampaikan oleh orang lain.

2) Mendidik (*to educate*)

Sebagai sarana pendidikan, bahwa dengan komunikasi manusia dapat menyampaikan ide dan pikiran kepada orang lain sehingga orang lain tersebut mendapatkan informasi dan pengetahuan.

3) Menghibur (*to entertain*)

Komunikasi berfungsi untuk menyampaikan hiburan atau menghibur orang lain.

4) Mempengaruhi (*to influence*)

Fungsi mempengaruhi setiap individu yang berkomunikasi dengan cara saling mempengaruhi jalan pikiran komunikan dan lebih jauh lagi berusaha mengubah sikap dan tingkah laku komunikan sesuai dengan yang diharapkan. (Effendy, 2017).

Fungsi komunikasi juga dapat dibagi menjadi tiga bagian lainnya, seperti yang tertulis dalam buku Riswandi yang berjudul Ilmu Komunikasi, yaitu:

1) Fungsi Komunikasi Sosial

Fungsi komunikasi sosial menunjukkan bahwa komunikasi penting untuk membangun konsep diri, eksistensi dan aktualisasi diri, juga untuk kelangsungan hidup, memupuk hubungan, dan mencapai kebahagiaan.

2) Fungsi Komunikasi Ekspresif

Erat kaitannya dengan komunikasi sosial adalah komunikasi ekspresif yang dapat dilakukan secara sendiri dan kelompok. Komunikasi ekspresif tidak otomatis bertujuan mempengaruhi orang lain, namun

dapat dilakukan sejauh komunikasi tersebut menjadi instrumen untuk menyampaikan perasaan-perasaan kita.

3) Fungsi Komunikasi Ritual

Fungsi komunikasi ini dilakukan secara kolektif. Suatu komunitas sering melakukan upacara-upacara berlainan sepanjang tahun dan sepanjang hidupnya. Dalam upacara-upacara tersebut orang-orang mengucapkan kata-kata atau menampilkan perilaku yang bersifat simbolik.

4) Fungsi Komunikasi Instrumental

Fungsi komunikasi ini mempunyai beberapa tujuan umum seperti untuk menginformasikan, mengajar, mendorong, mengubah sikap, keyakinan, dan perilaku, menggerakkan tindakan, lalu untuk menghibur. (Effendy, 2017).

2.1.2.5. Pengertian Pola Komunikasi

Pola Komunikasi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai bentuk yang tetap. Sedangkan komunikasi menurut Everret M. Rogers adalah “Proses di mana suatu ide dialihkan dari sumber kepada suatu penerima dengan maksud untuk mengubah tingkah laku seseorang.” Sedangkan pengertian pola komunikasi menurut Syaiful

Bahri Djamarah mengatakan bahwa, “Pola komunikasi dapat dipahami sebagai pola hubungan antara dua orang atau lebih dalam pengiriman dan penerimaan pesan dengan cara yang tepat sehingga pesan yang dimaksudkan dapat dipahami”. Istilah pola komunikasi bisa disebut sebagai model dan memiliki pengertian pola komunikasi merupakan sebuah sistem yang terdiri atas berbagai komponen dan dapat berhubungan antara satu sama lain untuk mencapai suatu tujuan yang di inginkan seseorang atau kelompok. Pola komunikasi dapat diartikan sebagai sebuah proses yang telah dibuat oleh seorang komunikator kepada komunikan untuk mewakili kenyataan yang ada dalam unsur-unsur yang telah dicakup karena keberlangsungan dari komunikasi agar dapat mempermudah pemikiran seseorang secara sistematis dan logis ketika pola komunikasi berlangsung.

Ruang pola komunikasi dibagi menjadi dua macam, yaitu pola yang berorientasi pada konsep komunikasi dan pola yang berorientasi pada sosial yang mempunyai arah hubungan yang berlainan dalam berkomunikasi. Dapat diartikan juga bahwa pola komunikasi merupakan sebuah proses atau pola hubungan yang dilakukan oleh dua orang atau lebih dalam menyampaikan sebuah pesan sesuai dengan yang diinginkan. Pola komunikasi dibagi menjadi beberapa macam bagian yaitu:

1) Pola Komunikasi Primer, merupakan salah satu proses dalam berkomunikasi yang digunakan oleh seorang komunikator kepada komunikannya dengan menggunakan beberapa simbol sebagai alat dari media tertentu atau sebagai saluran ketika berkomunikasi. Pola komunikasi primer sendiri dibagi menjadi dua simbol yaitu: simbol secara verbal dan simbol secara nonverbal. Simbol verbal merupakan sebuah gaya bahasa yang mampu mengungkapkan pikiran seorang komunikator kepada komunikan. Sedangkan simbol dari nonverbal merupakan simbol yang umum digunakan oleh komunikator untuk berkomunikasi menggunakan salah satu gerakan tubuh atau bisa disebut bahasa tubuh, bahasa nonverbal atau bahasa isyarat dapat diartikan sebagai salah satu cara komunikasi dengan

menggunakan salah satu anggota tubuh seperti bola mata, kepala, bibir, tangan dan masih banyak yang lagi.

2) Pola Komunikasi Sekunder, merupakan sebuah proses penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan dengan menggunakan beberapa alat atau sarana sebagai media kedua setelah memakai lambang. Oleh karena itu seorang komunikator menggunakan media kedua dalam berkomunikasi dengan komunikan dikarenakan komunikan yang menjadi sasaran komunikasi berada jauh dari jangkauan seorang komunikator. Dalam perkembangannya pola komunikasi secara sekunder merupakan salah satu cara yang dilakukan komunikator kepada komunikan ini, semakin lama semakin efektif dan efisien karena didukung oleh teknologi dan juga informasi yang semakin canggih ketika zaman semakin berkembang.

2.1.2.6. Pengertian Komunikasi Kelompok

Beberapa ahli menjelaskan bahwa komunikasi kelompok memiliki beberapa definisi komunikasi. Salah satunya menurut Mulyana menjelaskan bahwa komunikasi merupakan “*situasi-situasi yang memungkinkan komunikan mencari suatu sumber dan mentransmisikannya menjadi suatu pesan kepada seseorang penerima pesan atau komunikan dengan didasari untuk mempengaruhi perilaku dari komunikan tersebut sesuai dengan keinginan dari komunikator.* (Mulyana, 2017).

Sedangkan menurut Effendy menyatakan bahwa komunikasi yang terjadi antara komunikator dan komunikan merupakan sebuah konsekuensi yang terjadi dalam hubungan sosial (*social relations*) (Effendy, 2010, p. 308).

Komunikasi yang terjadi di masyarakat paling sedikit terjadi diantara dua orang atau lebih yang saling berhubungan satu sama lain karena memiliki sebuah hubungan yang menimbulkan sebuah interaksi sosial (*social interaction*). Dalam teori komunikasi kelompok sendiri akan melibatkan minimal tiga orang atau lebih yang memiliki tujuan yang sama untuk saling berkomunikasi satu dengan yang lain agar tujuannya tercapai.

Michael Burgoon dalam (Wiryanto, 2010, p. 46) mendefinisikan teori komunikasi kelompok merupakan interaksi secara tatap muka yang dilakukan oleh tiga orang atau lebih, dengan tujuan yang sama dan telah diketahui oleh mereka, agar dapat digunakan untuk berbagi informasi, menjaga diri, mencari solusi dari suatu masalah, yang mana anggota-anggotanya dapat mengingat karakteristik dari pribadi anggota-anggota yang lain secara akurat.

Oleh karena itu kita dapat menyimpulkan bahwa pengertian komunikasi dan komunikasi kelompok yang telah dipaparkan oleh beberapa ahli, bahwa komunikasi kelompok merupakan salah satu proses komunikasi antara komunikator dan komunikan yang memiliki karakteristik khusus yaitu adanya pelaku komunikasi yang terdiri dari minimal tiga orang, yang memiliki tujuan yang sama, dan ada sebuah proses tatap muka antar pelaku Komunikasi.

2.1.2.6.1. Klasifikasi Kelompok

Secara umum, kelompok dapat diklasifikasikan kedalam beberapa bagian yaitu:

1) Kelompok Primer Dan Sekunder

Charles Horton Cooley pada tahun 1909 dalam (Jalaludin, 2018) mengatakan bahwa kelompok primer adalah suatu kelompok yang anggota-anggotanya berhubungan akrab, personal, dan menyentuh hati dalam asosiasi dan kerja sama. Sedangkan kelompok sekunder adalah kelompok yang anggota - anggotanya berhubungan tidak akrab, tidak personal, dan tidak menyentuh hati kita.

2) In Group And Out Group

Kelompok ini merupakan pembagian kelompok yang didasarkan bahwa in group adalah kelompok kita, dan Out-group adalah kelompok mereka. Ingroup dapat berupa kelompok primer maupun sekunder. Konsep didalam kelompok dan diluar kelompok ini menjadi titik penting dalam klasifikasi ini.

3) Kelompok Keanggotaan Dan Kelompok Rujukan

Kelompok keanggotaan adalah kelompok yang anggota-anggotanya secara administratif dan fisik menjadi anggota kelompok itu. Sedangkan kelompok rujukan adalah kelompok yang digunakan sebagai alat ukur (standard) untuk menilai diri sendiri atau untuk membentuk sikap.

4) Kelompok Deskriptif Dan Kelompok Preskriptif

Kategori deskriptif menunjukkan klasifikasi kelompok dengan melihat proses pembentukannya secara alamiah. Kategori preskriptif mengklasifikasikan kelompok menurut langkah-langkah rasional yang harus dilewati oleh anggota kelompok untuk mencapai tujuannya.

2.1.2.7. Proses Komunikasi

Dalam proses komunikasi yang dilakukan peneliti ketika melakukan penelitian pola komunikasi antara pelatih dan murid pencak silat kemungkinan ada empat jenis pesan:

- 1) Verbal dilakukan secara disengaja.
- 2) Verbal yang dilakukan secara tidak disengaja.
- 3) Nonverbal yang dilakukan secara disengaja.
- 4) Nonverbal yang dilakukan secara tidak disengaja.

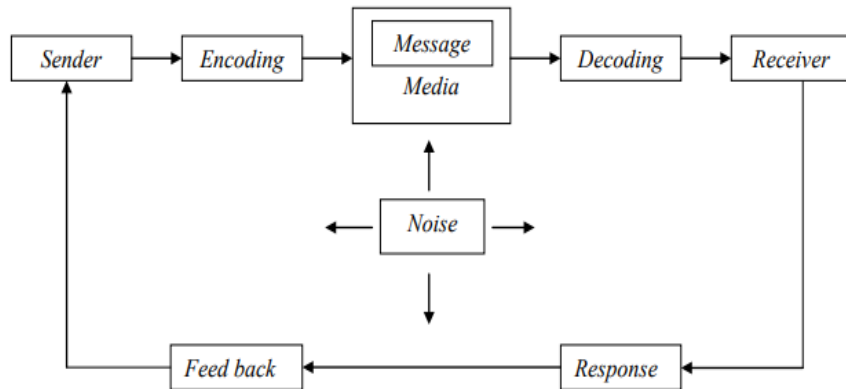
(L.Tubbs & Moss, 2010).

Onong Uchjana Effendy menjelaskan bahwa proses komunikasi dibagi menjadi dua sisi, yaitu proses komunikasi secara primer dan sekunder (Effendy, 2017, p. 11).

Proses komunikasi secara primer merupakan sebuah proses penyampaian pikiran dan atau perasaan seseorang kepada orang lain menggunakan lambang atau sebuah simbol yang digunakan sebagai media komunikasi. Sementara itu proses komunikasi secara sekunder merupakan sebuah proses penyampain pesan yang dilakukan oleh seorang komunikator kepada komunikan menggunakan berbagai macam alat dan sarana sebagai media perantara kedua setelah memakai beberapa simbol sebagai media pertama.

Ketika proses komunikasi berlangsung, paling sedikit ada tiga unsur pokok yang terjadi, yaitu penyebar pesan (komunikator), pesan, dan penerima pesan (komunikan). Suatu komunikasi dapat dikatakan berhasil mencapai tujuannya apabila di antara penyebar pesan atau komunikator dan penerima pesan atau komunikan terdapat suatu pengertian dan pemahaman yang sama mengenai pesan. Isi pesan dapat disampaikan oleh komunikator menggunakan lambang atau simbol yang memiliki arti kepada komunikan. Lambang atau simbol itu sendiri dapat dikatakan sebagai media atau kendaraan agar dapat membawa pesan kepada komunikan. Lambang atau simbol yang digunakan antara komunikator kepada komunikan terdiri dari: bahasa (baik secara lisan maupun secara tulisan), isyarat-isyarat, gambar-gambar, tanda-tanda, dan lainnya saat proses komunikasi berlangsung.

Gambar 2 Model proses komunikasi



(Sumber: Effendy, 2009: 18).

Gambar 2 Berdasarkan model proses komunikasi di atas, dapat diidentifikasi unsur-unsur pembangun komunikasi secara holistik sebagaimana diungkapkan (Effendy, 2017) sebagai berikut :

- 1) **Sender**: Komunikator menyampaikan pesan
- 2) **Encoding**: Penyandian yakni proses pengalihan pikiran
- 3) **Message**: Pesan, merupakan seperangkat lambang bermakna yang disampaikan oleh komunikator.
- 4) **Media**: Saluran komunikasi tempat berlalunya pesan dari komunikator ke komunikan.
- 5) **Decoding**: Proses dimana komunikan menetapkan makna pada lambing yang disampaikan.
- 6) **Receiver**: Komunikan yang menerima pesan dari komunikator.
- 7) **Response**: Tanggapan, seperangkat reaksi pada komunikasn setelah diterpa pesan.
- 8) **Feed back**: Umpan balik, yakni tanggapan komunikan apabila tersampaikan atau disampaikan kepada komunikator.
- 9) **Noise**: Gangguan tak terencana.

2.1.2.8. Hambatan Komunikasi

Ketika proses pola komunikasi yang dilakukan seorang komunikator berlangsung secara umum akan terdapat sebuah gangguan atau hambatan yang terjadi saat proses pola komunikasi berlangsung. Hal ini dapat mengakibatkan proses dari pola komunikasi yang dilakukan komunikator kepada komunikan ketika menyampaikan sebuah pesan tidak berjalan dengan baik dan efektif sehingga pesan yang disampaikan oleh seorang komunikator kepada komunikan tidak berjalan dengan baik. Oleh karena itu gangguan atau hambatan yang terjadi didalam proses dari sebuah pola komunikasi yang dilakukan komunikator kepada komunikan biasanya akan menimbulkan kesalahpahaman antara komunikator kepada komunikannya atau biasa disebut dalam bahasa Inggris *misscommunication*.

Effendy menjelaskan dalam bukunya yang berjudul Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi, hambatan komunikasi yang terjadi antara komunikator kepada komunikan dapat dibagi menjadi empat bagian, yaitu:

1) Gangguan

Gangguan dalam proses dari pola komunikasi dibagi menjadi dua jenis gangguan terhadap jalannya sebuah komunikasi yang dilakukan seorang komunikator kepada komunikan yang memiliki sifat, yaitu:

- **Gangguan secara semantik**, merupakan gangguan yang terjadi kepada yang bersangkutan dengan pesan komunikasi yang pengertiannya menjadi rusak. Gangguan semantik terjadi ke dalam sebuah pesan melalui penggunaan bahasa. Gangguan semantik dapat menyebabkan lebih banyak kekacauan ketika penyampaian sebuah pesan tidak tersampaikan secara baik mengenai pengertian suatu istilah atau pesan yang disampaikan oleh komunikator ketika menyampaikan sebuah pesan kepada komunikannya.
- **Gangguan Mekanik**, merupakan sebuah gangguan yang disebabkan oleh saluran komunikasi atau kegaduhan yang bersifat fisik. Seperti contohnya adalah gangguan yang dihasilkan dari sebuah suara atau sesuatu bunyi, dan gambar yang tidak jelas ketika diterima oleh komunikan.

2) Kepentingan

Kepentingan merupakan tujuan dari komunikator agar dapat membuat seseorang selektif dalam menanggapi dan memahami isi pesan yang diterimanya. Dalam hal ini komunikator hanya memperhatikan sebuah perangsang yang memiliki sebuah hubungan dengan kepentingannya. Kepentingan bukan hanya mempengaruhi perhatian antara komunikator dan komunikan saja ketika melakukan pola komunikasi tetapi juga dapat menentukan daya tanggap, perasaan, pikiran dan tingkah antara komunikator dan komunikan dalam melakukan pola komunikasi.

3) Motivasi Terpendam.

Motivasi terpendam yang diberikan oleh komunikator kepada komunikan akan mendorong seorang komunikan berbuat sesuatu yang sesuai dengan keinginan, kebutuhan dan kekurangan yang diinginkan oleh komunikator. Semakin sesuai tujuan dari komunikasi yang diinginkan oleh komunikator kepada seorang komunikan dengan memberikan motivasi terpendam maka akan semakin besar kemungkinan komunikasi yang dilakukan komunikator kepada komunikannya itu dapat diterima dengan baik oleh pihak

komunikasikan yang menjadi tujuan dari komunikator. Sebaliknya, komunikasikan akan mengabaikan suatu proses pola komunikasi jika tidak sesuai dengan motivasi terpendam yang telah diberikan oleh komunikator.

4) Prasangka.

Prasangka merupakan salah satu hambatan yang berat dalam pola komunikasi bagi suatu kegiatan komunikasi antara komunikator dengan komunikasikan. Dalam prasangka ketika pola komunikasi beralangsung akan muncul sebuah emosi yang memaksa seorang komunikator dan komunikasikan untuk menarik sebuah kesimpulan atas dasar salah sangka tanpa menggunakan pemikiran yang logis dan rasional. Sehingga sesuatu yang objektif akan dinilai secara negatif. (Effendy, 2010, p. 45).

Dapat disimpulkan bahwa hambatan komunikasi antara komunikator dan komunikasikan dapat terjadi karena beberapa faktor penyebab diantaranya karena adanya kesalahpahaman dalam berkomunikasi, gangguan dari luar yang datang atau bahkan dari dalam diri komunikator dan komunikasikan yang sedang melakukan pemahaman dari proses pola komunikasi tersebut seperti prasangka dan kepentingan pribadi. Hal tersebut akan

selalu dapat menjadi gangguan ketika proses komunikasi berlangsung antara komunikator dan komunikan.

2.1.2.9. Tujuan Komunikasi

Proses komunikasi dalam kehidupan manusia tidak terlepas dari komunikasi antara seorang komunikator kepada komunikan. Sehingga Komunikasi menjadi hal yang sangat penting karena komunikator dan komunikan adalah manusia yang merupakan salah satu makhluk sosial dan tidak dapat hidup tanpa bersosialisasi, tanpa bantuan dari orang lain. Sehingga dapat dikatakan bahwa setiap proses komunikasi yang berlangsung ketika dilakukan antara komunikator dan komunikan, selalu terdapat suatu tujuan tertentu yang ingin dicapai oleh komunikator dan komunikan ketika proses komunikasi berlangsung.

Tujuan Komunikasi menurut (Effendy, 2010, p. 55), dalam bukunya Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi, menyebutkan bahwa tujuan - tujuan komunikasi yang dilakukan oleh seorang komunikator dan komunikan adalah sebagai berikut:

1) Merubah Sikap (*To Change Attitude*).

Komunikasi dapat digunakan untuk merubah sikap, hal ini dapat terjadi pada komunikator atau komunikan ketika proses komunikasi berlangsung. perubahan sikap ini terjadi tergantung isi dari pesan yang sedang dikomunikasikan oleh komunikator kepada komunikannya. Perubahan sikap dapat berupa sikap menerima, sikap membenci, sikap marah dan sikap yang lainnya ketika pola komunikasi antara komunikator dan komunikan sedang berlangsung dilapangan.

2) Merubah Sebuah Opini/ Pendapat/ Pandangan (*To Change Opinion*).

Pola komunikasi dapat merubah suatu sikap dan juga merubah suatu pendapat antara komunikator dan komunikan. Hal ini dapat terjadi tergantung bagaimana cara seorang komunikator dan komunikan melihat dan menyikapi pesan yang diterimanya ketika pola komunikasi berlangsung. Perubahan pendapat ketika pola komunikasi berlangsung dapat terjadi sebuah penolakan, persetujuan dan masih banyak lagi.

3) Merubah Suatu Perilaku (*To Change Behavior*).

Komunikasi dapat merubah suatu perilaku seseorang atau kelompok ketika proses komunikasi berlangsung. Hal ini didasari oleh isi pesan yang disampaikan oleh komunikator kepada komunikan yang didalamnya mampu merubah perilaku dari seorang komunikan tersebut. Perubahan perilaku ini terjadi ke arah yang lebih baik namun bisa terjadi kearah yang lebih buruk bahkan menyimpang ketika komunikasi berlangsung antara komunikator dan komunikan.

4) Merubah Suatu Masyarakat (*To Change Society*).

Tujuan Komunikasi yang terakhir adalah untuk merubah suatu masyarakat atau suatu kehidupan sosial, namun hal ini tidaklah mudah, dikarenakan jumlah besar yang ada di masyarakat belum tentu dapat dipengaruhi oleh komunikator agar dapat merubah suatu kehidupan sosial mereka berdasarkan pesan atau informasi yang mereka terima ketika komunikasi sedang berlangsung. Tapi sebuah perubahan bukan hal yang tidak mungkin terjadi dalam sebuah proses komunikasi sehingga dapat merubah suatu kehidupan sosial suatu masyarakat dalam ruang lingkup luas dan besar ketika proses komunikasi sedang berlangsung.

Dari penjelasan tersebut dapat kita pahami bahwa tujuan dari proses komunikasi dapat peneliti simpulkan bahwa tujuan dari sebuah komunikasi memiliki sebuah pengertian bahwa komunikasi merupakan sebuah media atau alat untuk melakukan pertukaran pesan yang dilakukan oleh seorang komunikator kepada komunikan sehingga tujuan untuk mengubah opini seseorang, perilaku dan mengubah sikap komunikan dapat dimengerti dan diikuti oleh seorang komunikan, oleh karena itu informasi atau tujuan seorang komunikator dapat disampaikan kepada komunikan dengan baik.

2.2. Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran merupakan sebuah alur pikir peneliti yang tercipta sebagai skema pemikiran untuk melatar belakangi penelitian ini. Dalam kerangka pemikiran ini peneliti mencoba untuk menggambarkan sebuah pokok peneliti mengenai Kepelatihan Pencak Silat merpati Putih Kolat SMPN 6 Bandung menggunakan sebuah metodologi penelitian kualitatif dengan pendekatan studi analisis deskriptif sebagai panduan peneliti untuk meneliti lebih menggali secara mendalam bagaimana proses Kepelatihan Pencak Silat Merpati Putih Kolat SMPN 6 Bandung.

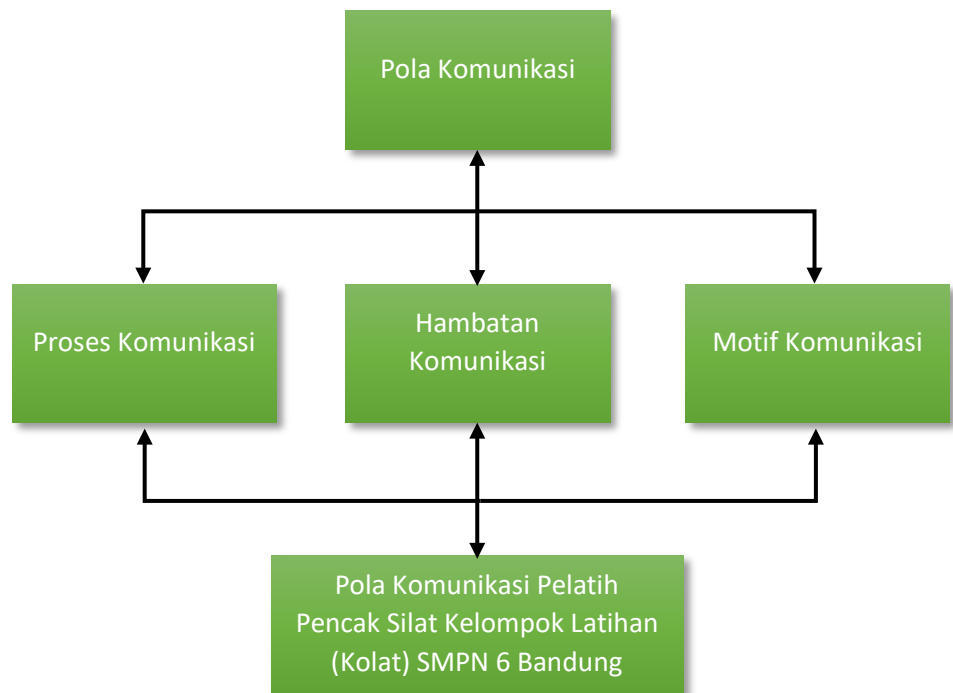
2.2.1. Model Alur Kerangka Pemikiran

Dalam setiap pemberian materi pelatih dituntut memahami tentang pemahaman setiap materi yang diberikan pelatih secara teori maupun praktik. Pemberian materi ini tentu didukung oleh pemahaman pelatih tentang materi yang diberikan kepada murid, juga dibutuhkan keaktifan seorang murid dalam menjalani setiap latihan yang diadakan dua kali seminggu pada hari Rabu dan Sabtu.

Pada setiap sesi latihan pelatih akan memperhatikan setiap gerakan yang diberikan secara teoritis dan dicontohkan oleh pelatih, setiap sesi latihan yang dilakukan akan terlihat bentuk gerakan dari para murid pencak silat, disini pelatih harus jeli dan sabar dalam pemberian materinya kepada murid, jika pada saat sesi latihan ada murid yang belum bisa melakukan bentuk gerakan, maka pelatih akan meminta asisten pelatih untuk memisahkan murid tersebut dari kelompok dan mengulang kembali materi yang telah diberikan pada sesi latihan sebelumnya.

Selama proses kurang lebih 6 bulan berjalan atau 48 kali sesi latihan pelatih akan memberikan surat rekomendasi kepada tim DIKLAT Merpati Putih Cabang Bandung, dan menyatakan bahwa anak ini sudah siap dalam menjalankan kenaikan tingkat.

Gambar 3 Kerangka Pemikiran Peneliti 2021



Sumber Peneliti 2021

